

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang paling banyak terjadi, gejalanya ditandai dengan adanya distorsi realita, disorganisasi kepribadian yang parah, serta ketidakmampuan individu berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari, hampir 1 % penduduk dunia mengalami skizofrenia dalam hidup mereka, ditemukan terbanyak pada usia 15-35, dan dari 1000 orang dewasa 7 diantaranya mengalami skizofrenia (Elvira & Hadisukanto, 2017). Penderita skizofrenia tidak mampu menghasilkan pikiran logis yang kompleks karena sistem yang rusak di dalam pengelolaan informasi otak oleh neurotransmitter. Sering terjadi penurunan fungsi kognitif sehingga akan mempengaruhi cara seseorang dalam berpikir, mengamati, perasaan, berperilaku, dan hubungan dengan orang lain (D. Surya Yudhantara R, 2018)

Data *World Health Organization* (2019) prevalensi pasien skizofrenia 20 juta orang di dunia. Menurut Data *World Health Organization* (2022) seseorang yang mengalami skizofrenia mencapai 24 juta orang atau 1 dari 300 (0,32%) di seluruh dunia. Dari angka tersebut 1 dari 222 orang (0,45%) diantaranya adalah orang dewasa. Skizofrenia paling sering dialami saat memasuki masa remaja akhir dan dua puluhan serta cenderung terjadi lebih awal pada pria dari pada wanita. Berdasarkan Data dari Riskesdas (2018) mengatakan di Indonesia prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk atau sekitar 400.000 orang menderita skizofrenia. Menurut data Riskesdas Provinsi Bali (2018) Denpasar merupakan wilayah di Bali yang paling banyak terdapat pasien

skizofrenia yaitu sebesar 8,0% atau sebanyak 1.353 jiwa. Berdasarkan studi pendahuluan dan hasil wawancara yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas I Denpasar Barat pada tanggal 20 Maret 2023 jumlah pasien atau angka kejadian gangguan jiwa skizofrenia yaitu sebanyak 118 orang dan yang mengalami gangguan persepsi sensori yaitu sebanyak 33 orang.

Gangguan persepsi sensori jika tidak segera ditangani akan memiliki dampak yaitu klien yang mengalami halusinasi. Halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Klien akan mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasinya. Dalam situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (suicide), membunuh orang lain (homicide), bahkan merusak lingkungan (Twistiandayani & Widati, 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2022) upaya yang dilakukan untuk menangani gangguan persepsi sensori (halusinasi) pada pasien skizofrenia adalah dengan mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, bercakap-cakap dengan cara melakukan aktivitas terjadwal dan dengan cara minum obat. Aktivitas harian terjadwal merupakan salah satu cara yang dilatihkan untuk membantu mengontrol halusinasi. Terapi non-farmakologi lebih ditujukan untuk membantu klien mempunyai koping baru dalam mengontrol atau mencegah munculnya halusinasi.

Intervensi keperawatan non-farmakologi yang dapat membantu pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori (halusinasi) adalah terapi *tought stopping*. Terapi *tought stopping* (penghentian pikiran) merupakan salah satu contoh dari teknik psikoterapi kognitif behavior yang dapat digunakan untuk membantu klien mengubah proses berpikir. Hasil penelitian Twistiandayani & Widati (2021)

dengan judul “Pengaruh Terapi *Thought Stopping* Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia” didapatkan hasil analisa data dengan $p=0,000$ dan taraf signifikansi level 0,05. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh terapi *thought stopping* terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien. Hasil penelitian Mayrita (2018) selama diberikan tindakan keperawatan menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan terapi *thought stopping* pada klien gangguan jiwa dengan masalah keperawatan halusinasi selama 3 hari didapatkan hasil klien dapat mengontrol halusinasi, klien relative tenang, ada kontak mata, klien mampu berkomunikasi dengan baik, serta klien tampak lebih rileks.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti ingin meneliti Karya Ilmiah Akhir Ners dengan judul “Asuhan Keperawatan Harga Diri Rendah Dengan Terapi *Thought Stopping* Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti mengangkat rumusan masalah “Bagaimanakah asuhan keperawatan keperawatan gangguan persepsi sensori auditori dengan terapi *thought stopping* pada pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskemas I Denpasar Barat Tahun 2023?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengetahui asuhan keperawatan gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskemas I Denpasar Barat Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengakajian keperawatan gangguan persepsi sensori auditori pada pasien yang mengalami skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat 2023.
- b. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan gangguan persepsi sensori auditori pada pasien yang mengalami skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat 2023.
- c. Mendeskripsikan rencana keperawatan dalam masalah keperawatan gangguan persepsi sensori auditori pada pasien yang mengalami skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat 2023.
- d. Mendeskripsikan implementasi tindakan yang sudah direncanakan pada pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori auditori di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat 2023.
- e. Mendeskripsikan evaluasi tindakan keperawatan yang telah direncanakan pada pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori auditori di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat 2023.
- f. Menganalisis intervensi pemberian Terapi *Thought Stopping* pada pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori auditori di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat 2023.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pemberian asuhan keperawatan khususnya dibidang keperawatan jiwa dan sebagai sumber informasi maupun referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami skizofrenia dengan intervensi terapi *tought stopping*.